

BAB I

PENDAHULUAN

A. MASALAH DAN LATAR BELAKANG.

Kehidupan kelompok masyarakat tidak bisa terlepas dari kebudayaannya, sebab kebudayaan ada karena masyarakat pendukungnya. Salah satu wujud dari kebudayaan adalah adat-istiadat, sedangkan upacara adalah wujud nyata aktifitas adat-istiadat yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia baik itu aspek sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Pada masyarakat tradisional, kegiatan untuk mengaktifkan kebudayaan itu memang menjadi sarana sosialisasi bagi kebutuhan yang telah dimantapkan lewat pewarisan tradisi, dalam arti lain kebudayaan adalah : *“keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”* (Koentjaraningrat, 2002). Menurut Malinowski, Kebudayaan dan organisasi sosial juga adalah : *“respons-respons terhadap kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis”* (Saifuddin, 2005).

Kebudayaan menandakan ciri *etnisitas*, dimana *etnisitas* sebagai unsur *identitas*. *Etnisitas* menunjuk kepada pemisahan antara kami dan mereka. Salah satu faktor utamanya adalah manusia sebagai pembentuk kebudayaan. Selain itu, terdapat faktor penting lainnya yang turut mempengaruhi terbentuknya kebudayaan adalah :

1. Lingkungan alam,

2. Kontak antara bangsa sebagai akibat migrasi, dan
3. Keyakinan atau kepercayaan yang telah berurat akar.

Unsur-unsur kebudayaan juga sangat berpengaruh atas terbentuknya kebudayaan.

Adapun unsur-unsur tersebut adalah :

1. Bahasa,
2. Sistem Pengetahuan,
3. Organisasi sosial,
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi,
5. Sistem matapencaharian hidup,
6. Sistem religi, dan
7. Sistem kesenian.

Pemikiran ini bertitik tolak pada pemahaman tentang kepribadian. Dalam banyak hal karya budaya manusia akan dipertanyakan perihal *identitas* (tanda pribadi), kalau *identitas* itu ditunjukkan pada manusianya, maka dapat segera dijawab tentang nama, asal-usul (keturunan), kebangsaan dan ciri khas yang dimilikinya. Berarti dalam karya budaya yang tidak lain adalah karya manusia itu sendiri, dimana selalu berkaitan dengan "Bentuk dan Karya seni", disatu sisi bentuk atau karya seni dianggap sebagai *Arsitektur*.

Menurut Van Romondt, *Arsitektur* adalah : "*Ruang tempat hidup manusia dengan bahagia*" (Laporan Seminar Tatalingkungan Mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, 1985).

(Pengklasifikasian unsur-unsur budaya berdasarkan tiga wujud kebudayaan : sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisik; sumber : "Pengantar Antropologi", Koentjaraningrat)

Arsitektur sering dikaitkan dengan bahasa, kepercayaan, ekonomi, keilmuan dan profesi (keprofesionalan). Pada zaman dahulu hingga zaman sekarang ini, arsitektur tidak terlepas dari makna, manfaat, dan kepentingan-kepentingan manusia sebagai penciptanya.

Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak masukan baru yang berasal dari kebudayaan asing yang sekiranya dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia (Ronald, 2005). Dapat dicatat beberapa hal penting dari pernyataan itu, bahwa kebudayaan itu tidak "*statis*", yang berarti berkembang dengan tidak menolak pengaruh kebudayaan yang datang dari luar.

Salah satu dari sekian banyak peninggalan budaya adalah "Rumah Adat". Adapun rumah adat yang ingin diteliti adalah rumah adat Batak Toba, khususnya di desa Hutaurat dan Hutabalian, di Kecamatan Sianjur Mula-Mula, Sagala, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara, Indonesia.

Kebudayaan adalah pola bagi kelakuan, artinya kebudayaan mengatur manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya dapat bertindak, berbuat, menentukan sikap bagaimana berhubungan dengan orang lain. Adanya kebudayaan, terwujud suatu kelakuan untuk memahami dan mentafsirkan lingkungan yang dihadapi. Kelakuan ini menghasilkan benda-benda kebudayaan yang bisa disebut juga sebagai karya arsitektur.

Rumah adat pada masyarakat Batak Toba adalah salah satu dari banyak karya arsitektur. Adapun *arsitek* disebut sebagai orang yang merancang dan membangun suatu bangunan pada zaman modern ini, sedangkan pada zaman dahulu di Hutaurat dan Hutabalian orang yang memiliki kemampuan seperti *arsitek* ini disebut sebagai "*orang pande*". Perbedaannya, gelar *arsitek* pada zaman sekarang diperoleh dengan belajar di perguruan tinggi, sedangkan "*orang pande*" keahliannya diperoleh dari hasil berhubungan dengan orang lain dan pengalaman pribadi orang tersebut. Adapun "*orang pande*", dia tidak pernah bekerja sendiri dalam membangun rumah adat. Selalu saja bekerja sama dengan "*datu*" (orang yang mengerti kehidupan gaib dan spritual yang dipercaya oleh masyarakat), juga "*tokoh bius/raja bius*" (tokoh adat/raja adat), juga para pengetua kampung (orang-orang tua yang mengerti tentang rumah adat).

Pada penelitian yang akan dilakukan ini, bukan meneliti bagaimana *desain* rumah adat Batak Toba yang sebenarnya, akan tetapi lebih mengarah pada penjelasan apa yang melatarbelakangi pola pikir masyarakat suku Batak Toba, sehingga membangun rumah dengan bentuk dan ukiran seperti yang terdapat pada rumah adat Batak Toba. Selain dari pada itu, rumah adat-rumah adat di Indonesia sangat erat kaitannya dengan kepercayaan, demikian juga rumah adat Batak Toba. Agama, adat-istiadat, dan aturan-aturan pada masyarakat suku Batak Toba selalu saling melengkapi satu sama lain, sehingga terwujud suatu keseimbangan didalam kehidupan bermasyarakat.

Ruma/Jabu (rumah) pada suku Batak Toba berbeda-beda nama dan penyebutannya. Rumah juga dibedakan berdasarkan :

1. Berdasarkan Bentuknya.

Ruma dapat di bagi menjadi 3 bagian, yaitu :

1.1 Ruma Gorga (Jabu Batara Guru).

1.2 Ruma Tanpa Gorga (Jabu Batara Siang).

1.3 Ruma Berukuran Kecil dan sederhana (Sibaba Ni Amporik/masyarakat tidak mampu).

2. Berdasarkan Besar/kecilnya.

2.1 Ruma Besar (Ruma Bolon).

2.2 Ruma Kecil (Jabu Parbale-balean).

3. Ruma Adat (Jabu Sibaganding Tua, Jabu Batara Guru, Jabu Sari Munggu : Ruma Gorga yang penuh ukiran dan makna).

4. Ruma yang tidak sesuai dengan adat dan norma

4.1 Jabu Ereng : Rumah tak berukiran.

4.2 Jabu Bontean : dindingnya dari tepas.

5. Ruma Sekeluarga (“Ruma Parsantiang”).

Bangunan ini didirikan oleh satu keluarga dan diwariskan ke pada anak paling bungsu (Adat Balige). Sedangkan menurut Adat di Sianjur Mula-Mula diwariskan ke pada anak sulung.

Berdasarkan keterangan tersebut, hal yang menjadi latar belakang masalah adalah situasi ataupun keadaan yang menuntut suatu perubahan. Situasi ataupun keadaan yang dimaksud adalah pola pikir masyarakat yang mulai berubah, keadaan alam

yang sudah mempunyai keterbatasan dalam menyediakan sumber daya alam, dan bentuk-bentuk *Interaksi* yang membuat perubahan rumah adat dalam aplikasinya ke dalam rumah modern, sehingga terbentuklah rumah modern yang memiliki nilai-nilai budaya.

B. PERUMUSAN MASALAH.

Hutaurat dan Hutabalian adalah salah satu desa yang mengalami perubahan secara perlahan. Perubahan itu terjadi disebabkan proses *Interaksi*, dimana keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah salah satu penyebabnya. Adapun kebutuhan hidup tersebut adalah : *pangan, sandang, dan papan*. Bilamana ketiganya harus diuraikan, maka semuanya akan selalu mempunyai pengertian *jasmani* dan *rohani*, material maupun *spritual* dan nyata maupun hanya dalam bentuk lambang (simbolik).

Berdasarkan penjelasan di atas, rumah juga adalah salah satu kebutuhan hidup. Selain sebagai tempat tinggal, tempat untuk berteduh, juga sebagai tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Rumah juga dipakai sebagai tempat untuk melakukan setiap upacara-upacara adat, ini biasanya disebut dengan rumah adat. Rumah adat biasanya memiliki nilai keindahan *spritual*, dimana terdapat lambang bentuk ukiran-ukiran yang memiliki nilai/makna yang memiliki arti religius dan biasanya dijadikan sebagai *simbol identitas*.

Adapun yang menjadi pertanyaan adalah :

1. Bagaimana Hubungan Pandangan Hidup Orang Batak Toba di Hutaurat dan Hutabalian pada zaman dahulu dan rumahnya, serta perubahannya dimasa sekarang?

2. Bagaimana Hubungan Kepribadian Orang Batak Toba dengan Arsitektur Rumah Adat pada zaman dahulu yang diaplikasikan ke dalam Rumah Modern dimasa sekarang?
3. Faktor mempengaruhi bentuk rumah di Hutaurat dan Hutabalian dimasa sekarang?

Faktor-faktor yang menjadi sebab-sebab perubahan, yaitu :

1) Faktor Sumber Daya Manusia.

Sumber daya manusia sangat berperan penting dalam mempengaruhi variabel-variabel terjadinya perubahan. Pola pikir masyarakat dan kepribadian yang mengalami perubahan secara perlahan dan keinginan untuk selalu memenuhi kebutuhan hidup, menjadikan sumber daya manusia selalu berkembang. Oleh karena itu, rumah adat terbentuk. Pada zaman modern Sekarang ini, manusia di satu sisi ingin mengikuti perkembangan zaman, di sisi lain juga ingin melestarikan budaya mereka. Sehingga, adanya keinginan untuk menjadikan rumah modern bernuansa tradisional dengan cara mengaplikasikan rumah adat pada rumah modern atau rumah adat yang dibangun secara modern.

2) Faktor Psikologi.

Faktor psikologi adalah salah satu penyebab terjadinya perubahan. Tingkah laku dan gaya hidup yang semakin lama semakin berubah, menyebabkan pengetahuan tradisional yang telah diwariskan mulai hilang secara perlahan, karena kebiasaan tersebut tidak sering

dilakukan. Hal ini berhubungan dengan pola pengasuhan anak dan lingkungan sosial yang perlahan mulai berubah. Selain itu, kebiasaan merantau dan kembali ke kampungnya, menyebabkan pola pikir, cara pandang, arah tujuan kehidupan, dan prinsip-prinsip hidup yang dipegang oleh orang-orang zaman dahulu mulai berubah perlahan ke arah yang lebih modern.

3) Faktor Ekonomi.

Kemampuan untuk membangun rumah adat tersebut disertai juga dengan kemampuan untuk membeli bahan-bahan yang dibutuhkan dalam membangun rumah adat. Pada zaman dahulu, bahan-bahan di peroleh dari hutan tidak sepenuhnya secara gratis, asalkan “harus melakukan syarat-syarat secara ritual adat dalam poses pengambilan kayunya ke hutan”. Suatu penjelasan bahwa, ada harga (tidak secara tunai dan tidak secara langsung yang harus dibayar kepada raja *huta*).

Pada zaman sekarang, bahan-bahan sangat sulit diperoleh, apabila dapat diperoleh bahan-bahan tersebut, harganya lebih mahal dari pada kayu biasa. Hal inilah yang menjadikan rumah modern selalu dipilih, karena memiliki bahan-bahan yang mudah dicari dan biaya lebih terjangkau dari pada membangun kembali rumah adat. Waktu dan proses lama pembangunan rumah modern tersebut berdasarkan si pemilik dan kepala tukangnyanya, biasanya antara 3- 7 bulan.

4) Faktor Religi (kepercayaan).

Kepercayaan penduduk pada zaman dahulu adalah “Kepercayaan Parmalim” (menyembah leluhur-leluhur batak) dan kepercayaan kepada ilmu-ilmu gaib. Seiring perubahan yang terjadi, penduduk beralih kepada agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Oleh karena itu, rumah bolon “ruma gorga” sudah tidak lagi dibangun seiring dengan peralihan agama yang dilakukan oleh penduduk di lokasi penelitian.

5) Faktor Teknologi.

Adapun faktor teknologi adalah disesuaikan dengan iklim dan keadaan alam, kebiasaan atau cara hidup masyarakat, sumber daya alam, peralatan yang digunakan, ilmu pengetahuan dan akal manusia.

“Nilai/Makna Bentuk dan Fungsi Rumah Adat dalam Aplikasinya Pada Rumah Modern Pada Masyarakat Batak Toba”, adalah judul penelitian yang tercermin dari keinginan untuk meneliti segala permasalahan yang muncul. Salah satu diantaranya adalah keinginan untuk meneliti bagaimana orang Batak Toba memenuhi rasa keindahan, status sosial, identitas, dan lain-lain. Terutama untuk melestarikan budaya yang ada, karena budaya adalah salah satu hal yang unik, berbeda-beda dan dipakai sebagai identitas apabila berinteraksi dengan orang asing (suku atau bangsa lain).

C. LOKASI PENELITIAN.

Penelitian dilakukan di kecamatan Sianjur Mula-Mula, Hutaurat dan Hutabalian. Transportasi yang ada ke daerah tersebut hanya dua saja dari Medan. Mobil angkutan kecil SAMPRI dan PSN, SAMPRI tidak selamanya diturunkan ke tempat lokasi langsung, sedangkan dengan menaiki PSN kita akan diturunkan langsung ke tempat tersebut. Ada sekitar 6 jam dari Medan ke daerah lokasi penelitian. Jumlah penduduk di Hutaurat dan Hutabalian adalah 148 Kepala Keluarga (KK), agamanya mayoritas Kristen Protestan 147 KK dan 1 KK beragama Katolik. Gereja ada 3 di lokasi, 2 Gereja GKPI dan 1 Gereja HKBP. Sedangkan Gereja Katolik ada di Hutabagas. Matapecaharian adalah bertani. Hasil utama daerah tersebut adalah beras siboru tambun, bawang merah, kopi, dan kacang.

Alasan memilih lokasi ini adalah Hutaurat dan Hutabalian (balian galung) masih memiliki sisa-sisa peninggalan kebudayaan suku Batak Toba, terutama rumah adatnya. Adapun daerah Sianjur Mula-Mula ini terkenal dengan pusat spritual suku Batak Toba, dimana terkenal juga sebagai sejarah asal-muasal suku Batak Toba. Hal yang menarik lagi, hewan ternak seperti kerbau pada pagi hari di lepas di Pusuk Buhit (perbukitan yang ditumbuhi rerumputan dan pohon-pohon yang tidak terlalu besar, seperti : pohon pinus) dengan begitu saja, karena kerbau akan mencari makanannya sendiri di Pucuk Buhit dan pada sore harinya, anak-anak pengembala kerbau mendaki Pusuk Buhit untuk membawa kerbaunya kembali kekandangannya. Biasanya setelah dibawa kerbau dimandikan di sungai yang berada di bawah Pusuk Buhit, lalu dimasukkan di kandang.

Lokasi penelitian ini sangat unik, karena desa dapat dilihat langsung apabila kita mendaki Pucuk Buhit (perbukitan), dimana bentuknya seperti kuali. Desa yang dikelilingi oleh Pucuk Buhit ini, memiliki seni bangunan yang religius. Hal ini dapat dilihat dari bentuk dan seni ukir dan seni hias yang terdapat pada bangunan rumah dan tugu-tugu yang ada disana. Udara dan air sungai yang bersih dapat memberikan ketenangan bagi orang kota yang berkunjung ke sana.

D. TUJUAN PENELITIAN.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui atau untuk mencari tahu penjelasan dari suatu objek penelitian. Penjelasan itu bisa berupa benda, aktivitas, dan gagasan. Selain itu, ada ketertarikan khusus yang membuat peneliti ingin mengetahui proses perubahan rumah adat tradisional itu seperti apa, perubahan tersebut lebih banyak disebabkan oleh agama, adat-istiadat, dan kepercayaan yang mulai berubah. Peneliti ingin mengetahui, apakah rumah adat Batak Toba di lokasi penelitian sebagai simbol atau sebatas tanda saja, penulis mengetahui dari berbagai sumber tulisan-tulisan tentang rumah adat Batak Toba dan membaca sekilas mengenai rumah adat tersebut (toba.com, 6 Juni-2010), dan penulis tertarik untuk mengetahui keterkaitan antara rumah adat dan pengaplikasiannya pada rumah modern.

Peneliti juga ingin mengetahui apakah penduduk dilokasi penelitian itu memiliki pemikiran dan budaya yang dapat dikatakan sebagai masyarakat modern, atau hanya sebatas meniru budaya dari luar, akan tetapi pemikirannya masih pemikiran masyarakat tradisional. Budaya masyarakat modern adalah :

1. Susunan dan corak masyarakat *Heterogen*.
2. Sangat ketergantungan terhadap alam sekitar, akan tetapi kurangnya kepedulian terhadap alam.
3. Interaksi sempit, cenderung untuk bersifat *individualis*, *egois* dan *kompetitif*.
4. Kehidupan rumah tangganya tertutup, mementingkan *privacy*.
5. Kecenderungan mengagungkan kebendaan dan Ketergantungan pada peralatan yang *sophisticated* yang bersifat *instan* dan cepat.
6. Kemampuan berfikir *relatif* tinggi, menggunakan *ratio* dan *logika*.
7. Cepat menerima pengaruh dari luar.
8. Cenderung mencari nilai-nilai yang baru, dan lain-lain.

Adapun budaya masyarakat tradisional adalah :

1. Susunan dan corak masyarakat *homogen*.
2. Menghargai dan akrab dengan alam sekitarnya.
3. Interaksi luas, selalu bekerja sama (gotong-royong).
4. Dipengaruhi kepercayaan *religius* dan *mystis*.
5. Sangat menikmati suasana kebersamaan.
6. Banyak menggunakan tenaga fisik.
7. Kebutuhan yang relatif sederhana.
8. Membuat jarak dengan pengaruh dari luar.
9. Kemampuan berfikir mulai ditingkatkan, dan lain sebagainya.

(Mahasiswa Arsitektur Teknik Universitas Indonesia, 1985).

E. MANFAAT PENELITIAN.

Manfaat penelitian adalah sebagai sumber pengetahuan budaya dan bahan pustaka untuk penduduk generasi muda di daerah tersebut, dimana kebanyakan penduduk usia muda di lokasi penelitian tersebut sudah tidak banyak (kurang mengetahui) tentang asal usul daerah, perbedaan bentuk rumah, tradisi, konflik masa lampau, dan lain-lain.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembalikan semangat dan rasa kecintaan melestarikan budaya Indonesia, terutama budaya asal bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Juga sebagai bahan pertimbangan bagi penduduk untuk membangun rumah sesuai dengan kondisi alam setempat dengan tidak meninggalkan budaya mereka. Hal yang paling penting adalah sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk membuat proyek pembangunan sesuai dengan khasanah budaya masyarakat lokal.

F. TINJAUAN PUSTAKA.

Masyarakat adalah pendukung suatu kebudayaan, baik itu masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan. Dalam kenyataan hidup bermasyarakat, kebudayaan mempunyai arti yang penting dalam mempengaruhi perilaku dan cara berfikir para anggota kelompoknya. Kebudayaan menurut Suparlan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan yang di hadapinya serta untuk menciptakan dan mendorong terwujudnya kelakuan (Mintargo, 2000). Sikap pada dasarnya berada pada diri seorang individu, namun meskipun

demikian sikap biasanya juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya tersebut (Koentjaraningrat, 1981).

Menurut Clifford Geertz (Saifuddin, 2005) mengemukakan suatu defenisi kebudayaan sebagai berikut:

1. Suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka;
2. Suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, yang melalui bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan;
3. Suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan
4. Oleh karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.

Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberikan makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi, manusia juga berkomunikasi dengan mempergunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak gerik, postur tubuh, perhiasan pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi lainnya. Manusia dapat

memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau objek, yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi.

Salah satu karya tulis yang berhubungan dengan tulisan ini adalah, "*Perspektif Kultural dan Gejala Urbanisasi*" karya : Irwan. Dimana, proses *Urbanisasi* yang dilakukan oleh pemuda-pemudi di Hutaurat dan Hutabalian dan sebaliknya mereka (pulang kampung) dari kota, sedikit banyak mengubah pemikiran penduduk Hutaurat dan Hutabalian mengenai kebiasaan hidup mereka. Menurut Philip M. Hauser, *Urbanisasi* merupakan proses yang membawa transformasi besar dalam pandangan hidup manusia, dalam hal ini yang dimaksud adalah pergeseran dari rural ke urban (Irwan, 1982).

Menurut Bruner, pada daerah pedesaan sikap patuh adat dijaga sangat ketat, namun di kota sikap itu menjadi berkurang, dalam kasus orang Batak Toba di Medan, Bruner berpendapat bahwa orang Batak Toba, malah sangat patuh kepada adat, yang menurut kesimpulan yang diambilnya disebabkan karena di Medan, persaingan antara suku-bangsa (yaitu : antara orang Batak Toba, dengan Batak Karo, Minangkabau, Melayu, Cina, dan lain-lain), untuk meraih kesempatan-kesempatan ekonomi, politik, dan pendidikan yang terbatas, orang Batak Toba perlu memperkuat rasa solidaritas dan identitas kekerabatan maupun suku-bangsa. (Koentjaraningrat, 1981a).

Menurut Kroeber, bahwa setiap unsur peradaban mengalami proses perubahan yang berbeda-beda dalam kebudayaan induknya masing-masing. Tiap-tiap unsur itu berkembang, jaya, atau mundur dalam zaman dan keadaan yang

berlainan dan adakalanya terdorong oleh kekuatan dari dalam, namun adakalanya karena pengaruh peradaban dari luar dan lain sebagainya (Koenjaraningrat, 1981a).

G. METODE PENELITIAN.

Metodologi dalam arti luas menunjuk ke pada proses, prinsip, serta prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban atas masalah tersebut (Bogdan & Taylor, 1992).

Tipe penelitian ini bersifat deskriptif yang mengumpulkan data kualitatif yang merupakan data utama untuk menjelaskan permasalahan yang akan dibahas nantinya. Selain itu, juga dilakukan pengumpulan data kuantitatif. Menurut Whitney, bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam Masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam Masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung serta pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Arikunto, 1998).

Data kualitatif diperoleh dari hasil pencatatan deskriptif yang dibuat berdasarkan atas hasil observasi, pengamatan dan wawancara (pemilihan informan kunci, informan biasa, informan pokok dan informan pangkal). Data kuantitatif dalam hal ini, merupakan data pendukung yang diperoleh sebagai pengembangan analisa (seperti : dokumentasi-dokumentasi dan informasi dari informan).

H. ANALISA DATA.

Data yang diperoleh di lapangan akan disajikan secara kualitatif dan dianalisis secara *taxonomi kebudayaan* (klasifikasi). Data yang dikumpulkan melalui kuesioner, pengamatan dan wawancara akan disusun sesuai dengan kategori-kategori tertentu. Kemudian dilakukan penganalisaan hubungan dari setiap bagian telah disusun untuk memudahkan saat mendeskripsikannya.

Deskripsi dilakukan secara *holistik* yaitu semua data yang diperoleh akan diklasifikasikan berdasarkan aspek geografis, sosial dan budaya, dan juga secara aspek ekonomis. Setelah itu, akan dianalisis aspek-aspek tersebut secara mendalam sesuai dengan data yang diperoleh. Data diperoleh sesuai situasi dan kondisi di lapangan. Peneliti akan menganalisis data sesuai dengan pendekatan ke arah pemikiran penduduk dan cara pandang penduduk tentang konsep "rumah tradisional, pelestarian dan kondisi alam daerah setempat". Hal ini, penulis akan berusaha menuliskan dari sudut pandang pemikiran masyarakat yang di teliti.